

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kelurahan Cigending merupakan salah satu Kelurahan yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung dengan luas wilayah 0,932 km², dan berada di ± 700 meter dpl (di atas permukaan laut). Jumlah Rukun Warga (RW) di Kelurahan ini sebanyak 11 dan Rukun Tetangga (RT) 66 (22). Jumlah penduduk Kelurahan Cigending yaitu sebanyak 16.522 orang dengan jumlah penduduk usia produktif sebanyak 7554 orang (23). Kepadatan penduduk Kelurahan ini yaitu 14,01 per km² dengan persentase penduduk 18,11%. Jenis mata pencaharian utama Kelurahan ini yaitu karyawan swasta kemudian diurutkan selanjutnya yaitu PNS dan wiraswasta. Kelurahan ini berada dilokasi yang cukup strategis karena berdekatan dengan pasar, fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan memiliki beberapa mini market di jalan utama kelurahan. Sebagian besar penduduknya tinggal di kawasan perumahan dengan keadaan sosial ekonomi menengah ke atas (22).

5.2. Analisa Univariat

5.2.1. Karakteristik Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah 100 orang warga Kelurahan Cigending. Pada penelitian ini, data karakteristik sampel meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendapatan, tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi secara langsung oleh sampel. Data karakteristik sampel tersebut kemudian diolah dan disajikan secara deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 5.1
DISTRIBUSI FREKUENSI SAMPEL BERDASARKAN KARAKTERISTIK
SAMPEL PADA USIA PRODUKTIF DIMASA PANDEMI COVID-19

Karakteristik Sampel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	29	29,0
Perempuan	71	71,0
Usia		
19 – 29 tahun	47	47,0
30 – 50 tahun	53	53,0
Pekerjaan		
ASN	8	8,0
Dosen	4	4,0
Guru	8	8,0
Honoror	4	4,0
Karyawan Swasta	50	50,0
PNS	18	18,0
Wiraswasta	8	8,0
Pendapatan		
> Rp 3.500.000	68	68,0
≤ Rp 3.500.000	32	32,0
Tingkat Pendidikan		
Rendah	15	15,0
Menengah	22	22,0
Tinggi	63	63,0
Pengetahuan Gizi		
Baik	59	59,0
Cukup	23	23,0
Kurang	18	18,0
Total	100	100

Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 orang. Data jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendapatan sampel penelitian diperoleh dari kuesioner yang diisi secara mandiri oleh sampel. Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebaran sampel terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan yaitu sebanyak 71 sampel (71,0%). Berdasarkan sebaran usia, sampel terbanyak berusia 30 – 50 tahun yaitu sebanyak 53 sampel (53,0%). Berdasarkan sebaran pekerjaan, sampel terbanyak memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta yaitu 50 sampel (50,0%). Berdasarkan sebaran pendapatan, sampel terbanyak memiliki pendapatan > Rp 3.500.000 yaitu sebanyak 68 sampel (68,0%).

Tingkat pendidikan sampel dikategorikan menjadi tiga kelompok kategori, yaitu pendidikan rendah untuk pendidikan terakhir sampel SD, MI, SMP dan MT, pendidikan menengah untuk pendidikan terakhir sampel SMA dan MA dan pendidikan tinggi untuk pendidikan terakhir sampel Diploma, Sarjana, Magister dan Doktoral. Berdasarkan tabel 5.1, dapat diketahui terdapat 15 sampel (15,0%) dengan pendidikan rendah, terdapat 22 sampel (22,0%) dengan pendidikan menengah dan terdapat 63 sampel (63,0%) dengan pendidikan tinggi.

Pengetahuan gizi sampel dikategorikan menjadi tiga kelompok kategori yaitu pengetahuan baik, pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang. Berdasarkan tabel 5.1, dapat diketahui terdapat 59 sampel (59,0%) dengan pengetahuan gizi baik, 23 sampel (23,0%) dengan pengetahuan gizi cukup dan 18 sampel (18,0%) dengan pengetahuan gizi kurang.

5.2.2 Pola Makan

Pola makan merupakan suatu kebiasaan makan individu atau kelompok masyarakat tertentu dalam hal pemenuhan kebutuhan makanan meliputi jenis, jumlah dan macam makanan yang dikonsumsi pada waktu tertentu (32). Berikut merupakan distribusi frekuensi sampel berdasarkan pola makan, kecukupan kalori, frekuensi konsumsi dan keragaman makanan :

Tabel 5.2
DISTRIBUSI FREKUENSI SAMPEL BERDASARKAN POLA MAKAN, KECUKUPAN KALORI, FREKUENSI KONSUMSI DAN KERAGAMAN MAKANAN PADA USIA PRODUKTIF DIMASA PANDEMI COVID-19

Kategori	n	%
Pola Makan		
Baik	35	35,0
Buruk	65	65,0
Kecukupan Kalori		
≥ 80% AKG 2150	50	50,0
< 80% AKG 2150	50	50,0
Frekuensi Konsumsi		
≥ median populasi	51	51,0
< median populasi	49	49,0
Keragaman Makanan		
Beragam	23	23,0
Tidak beragam	76	76,0
Total	100	100

Tabel 5.3
DISTRIBUSI FREKUENSI JENIS MAKANAN CAMILAN / MINUMAN YANG DIKONSUMSI PADA USIA PRODUKTIF DIMASA PANDEMI COVID-19 DALAM SATU BULAN

Jenis Makanan / Minuman	n	Frekuensi Konsumsi
Gorengan	94	1625
Teh	82	1365
Makanan berbahan dasar tepung	90	1335
Kopi	68	1290
Keripik	92	1075

Cake	91	975
Coklat	88	920
Bakery	86	785
Minuman manis lainnya	77	755
Es krim	88	725
Martabak	86	660
Softdrink	44	505
Burger	61	400
Pizza	60	370
Sirup	44	265

Tabel 5.4
DISTRIBUSI FREKUENSI JENIS BAHAN MAKANAN YANG
DIKONSUMSI SETIAP HARI OLEH USIA PRODUKTIF DIMASA
PANDEMI COVID-19

Bahan Makanan	n	Frekuensi Konsumsi
Makanan Pokok		
Nasi	94	4350
Mie	3	75
Roti	10	325
Kentang	2	50
Daging dan Ikan		
Ayam	29	975
Sapi	5	125
Ikan	7	250
Telur		
Telur Ayam	26	800
Kacang-kacangan dan Olahannya		
Tahu	28	1025
Tempe	17	575
Kedelai	8	325

Sayuran Hijau		
Bayam	6	275
Kangkung	8	300
Pakcoy / Sosin	6	225
Sayur dan Buah Sumber Vit.A		
Wortel	8	250
Pepaya	11	425
Sayuran Lainnya		
Labu Siam	5	175
Buncis	7	250
Kol	8	200
Kembang Kol	2	50
Toge	3	75
Apel	4	125
Jeruk	10	325
Melon	4	150
Semangka	4	150
Pisang	13	400
Produk Susu dan Olahannya		
Susu Cair	22	750
Susu Bubuk	13	350
Yoghurt	6	150
Keju	3	100

Data kecukupan kalori, frekuensi konsumsi dan keragaman makanan didapatkan melalui kuesioner SFFQ yang diisi langsung secara mandiri oleh sampel, sedangkan data pola makan didapatkan berdasarkan hasil olah data kecukupan kalori, frekuensi konsumsi dan keragaman makanan. Berdasarkan tabel 5.3, dapat diketahui dari jumlah keseluruhan sampel sebanyak 100 orang, terdapat 35 sampel (35,0%) dengan pola makan baik dan terdapat 65 sampel (65,0%) dengan pola makan buruk. Berdasarkan sebaran kecukupan kalori, terdapat 50 sampel (50,0%)

dengan kecukupan gizi $\geq 80\%$ AKG 2150 (1720 kkal) dan terdapat 50 sampel (50,0%) dengan kecukupan gizi $< 80\%$ AKG 2150 (1720 kkal). Berdasarkan sebaran frekuensi konsumsi, terdapat 51 sampel (51,0%) dengan skor frekuensi konsumsi \geq median populasi dan terdapat 49 sampel (49,0%) dengan skor frekuensi konsumsi $<$ median populasi. Frekuensi konsumsi diperoleh dari penjumlahan skor frekuensi konsumsi bahan makanan. Dari hasil penjumlahan seluruh skor sampel, didapatkan median dari skor populasi yaitu 315. Penilaian Keragaman Makanan dinilai berdasarkan ketentuan *Individual Dietary Diversity Score*. Dikatakan beragam apabila sampel mengonsumsi ≥ 4 kelompok bahan makanan (34). Berdasarkan tabel 5.7 diatas, terdapat 100 sampel (100%) dengan konsumsi makanan yang beragam dan terdapat 0 sampel (0%) dengan konsumsi makanan yang tidak beragam.

Berdasarkan tabel 5.3, dapat diketahui bahwa dari lima belas jenis makanan camilan dan minuman yang paling banyak dan paling sering dikonsumsi adalah gorengan dikonsumsi oleh 94 orang sampel (94,0%) dengan skor frekuensi konsumsi keseluruhan adalah 1625, sedangkan untuk minuman, es krim adalah yang paling banyak dikonsumsi yaitu 88 orang (88,0%) sampel akan tetapi untuk minuman yang paling sering dikonsumsi adalah teh dengan skor frekuensi konsumsi 1365.

Kemudian, berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa dari sembilan kelompok bahan makanan, nasi merupakan bahan makanan dari kelompok makanan pokok yang paling banyak dan paling sering dikonsumsi yakni dikonsumsi oleh 94 orang sampel dengan frekuensi 4350. Dari kelompok bahan makanan daging dan ikan, daging ayam merupakan bahan makanan yang paling banyak dan paling sering dikonsumsi yakni dikonsumsi oleh 29 orang sampel dengan frekuensi 975. Dari kelompok bahan makanan kacang – kacangan dan olahannya, tahu merupakan bahan makanan yang paling banyak dan paling sering dikonsumsi yakni dikonsumsi oleh 28 orang sampel dengan frekuensi 1025. Dari kelompok bahan makanan sayuran hijau, kangkung merupakan bahan makanan yang paling banyak dan paling sering dikonsumsi yakni dikonsumsi oleh 8 orang sampel dengan frekuensi

300. Dari kelompok bahan makanan sayuran dan buah sumber vitamin A, pepaya merupakan bahan makanan yang paling banyak dan paling sering dikonsumsi yakni dikonsumsi oleh 11 orang sampel dengan frekuensi 425. Dari kelompok bahan makanan sayur dan buah lainnya, pisang merupakan bahan makanan yang paling banyak dan paling sering dikonsumsi yakni dikonsumsi oleh 13 orang sampel dengan frekuensi 400. Dari kelompok bahan makanan produk susu dan olahannya, susu cair merupakan bahan makanan yang paling banyak dan paling sering dikonsumsi yakni dikonsumsi oleh 22 orang sampel dengan frekuensi 750.

5.3. Analisa Bivariat

5.3.1. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Makan

Hubungan tingkat pendidikan dan pola makan disajikan pada tabel 5.5 berikut :

Tabel 5.5
HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN POLA MAKAN PADA USIA
PRODUKTIF DIMASA PANDEMI COVID-19

Tingkat Pendidikan	Pola Makan				Jumlah		<i>p - value</i>
	Buruk		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	6	40,0	9	60,0	15	100	0,082
Menengah	16	72,7	6	27,3	22	100	
Tinggi	43	68,3	20	31,7	63	100	
Total	65	65,0	35	35,0	100	100	

Hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi menunjukkan sampel dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pola makan baik sebanyak 9 sampel (60%) dan sebanyak 6 sampel (40%) memiliki pola makan buruk. Pada kelompok tingkat pendidikan menengah, sebanyak 6 sampel (27,3%) memiliki pola makan baik dan sebanyak 16

sampel (72,7%) memiliki pola makan buruk. Selanjutnya, pada kelompok tingkat pendidikan tinggi sebanyak 20 sampel (31,7%) memiliki pola makan baik dan sebanyak 43 sampel (68,3%) memiliki pola makan buruk. Hasil uji statistik menggunakan *Chi – square* menunjukkan nilai *p-value* 0,082 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pola makan.

5.3.2. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Makan

Hubungan pengetahuan gizi dan pola makan disajikan pada tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.6
HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI DAN POLA MAKAN PADA USIA
PRODUKTIF DIMASA PANDEMI COVID-19

Pengetahuan Gizi	Pola Makan				Jumlah		<i>p - value</i>
	Buruk		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	37	62,7	22	37,3	59	100	0,832
Cukup	16	69,6	7	30,4	23	100	
Kurang	12	66,7	6	33,3	18	100	
Total	65	65,0	35	35,0	100	100	

Hasil analisis hubungan pengetahuan gizi dan pola makan menunjukkan sampel dengan pengetahuan gizi baik memiliki pola makan baik sebanyak 22 sampel (37,3%) dan sebanyak 37 sampel (62,7%) memiliki pola makan buruk. Pada kelompok pengetahuan gizi cukup, sebanyak 7 sampel (30,4%) memiliki pola makan baik dan sebanyak 16 sampel (69,6%) memiliki pola makan buruk. Selanjutnya, pada kelompok pengetahuan gizi kurang, sebanyak 6 sampel (33,3%) memiliki pola makan baik dan sebanyak 12 sampel (66,7%) memiliki pola makan buruk. Hasil uji statistik menggunakan *Chi – square* menunjukkan nilai *p-value* 0,832 ($p >$

0,05), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan pola makan.

5.3.3. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Kecukupan Kalori

Hubungan tingkat pendidikan dan kecukupan kalori disajikan pada tabel 5.7 berikut :

Tabel 5.7
HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN KECUKUPAN KALORI
PADA USIA PRODUKTIF DIMASA PANDEMI COVID-19

Tingkat Pendidikan	Kecukupan Kalori				Jumlah		<i>p - value</i>
	<80% AKG		≥80% AKG				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	1	20,0	4	80,0	5	100	0,334
Menengah	13	56,5	10	43,5	23	100	
Tinggi	36	50,0	36	50,0	72	100	
Total	50	50,0	50	50,0	100	100	

Hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dan kecukupan kalori menunjukkan sampel dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kecukupan kalori ≥80% AKG 2150 sebanyak 4 sampel (80,0%) dan sebanyak 1 sampel (20,0%) memiliki kecukupan kalori <80% AKG 2150. Pada kelompok tingkat pendidikan menengah, sebanyak 10 sampel (43,5%) memiliki kecukupan kalori ≥80% AKG 2150 dan sebanyak 13 sampel (56,5%) memiliki kecukupan kalori <80% AKG 2150. Selanjutnya, pada kelompok tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 36 sampel (50,0%) memiliki kecukupan kalori ≥80% AKG 2150 dan sebanyak 36 sampel (50,0%) memiliki <80% AKG 2150. Hasil uji statistik menggunakan *Chi – square* menunjukkan *p-value* 0,334 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan kecukupan kalori.

5.3.4. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Frekuensi Konsumsi

Hubungan tingkat pendidikan dan frekuensi konsumsi disajikan pada tabel 5.8 berikut :

Tabel 5.8
HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN FREKUENSI KONSUMSI
PADA USIA PRODUKTIF DIMASA PANDEMI COVID-19

Tingkat Pendidikan	Kecukupan Kalori				Jumlah		<i>p - value</i>
	< Median populasi		≥ Median populasi				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	2	40,0	3	60,0	5	100	0,738
Menengah	10	43,5	13	56,5	23	100	
Tinggi	37	51,4	35	48,6	72	100	
Total	51	51,0	49	49,0	100	100	

Hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dan frekuensi konsumsi menunjukkan sampel dengan tingkat pendidikan rendah memiliki frekuensi konsumsi \geq median populasi sebanyak 3 sampel (60,0%) dan sebanyak 2 sampel (40,0%) memiliki frekuensi konsumsi $<$ median populasi. Pada kelompok tingkat pendidikan menengah, sebanyak 13 sampel (56,5%) memiliki frekuensi konsumsi \geq median populasi dan sebanyak 10 sampel (43,5%) memiliki frekuensi konsumsi $<$ median populasi. Selanjutnya, pada kelompok tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 35 sampel (48,6%) memiliki frekuensi konsumsi \geq median populasi dan sebanyak 37 sampel (51,4%) memiliki frekuensi konsumsi $<$ median populasi. Hasil uji statistik menggunakan *Chi - square* menunjukkan *p-value* 0,738 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan frekuensi konsumsi.

5.3.5. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Keragaman Makanan

Hubungan tingkat pendidikan dan keragaman makanan disajikan pada tabel 5.9 berikut :

Tabel 5.9
HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN KERAGAMAN MAKANAN
PADA USIA PRODUKTIF DIMASA PANDEMI COVID-19

Tingkat Pendidikan	Keragaman Makanan				Jumlah		<i>p</i> - value
	Tidak Beragam		Beragam				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	5	100	0	0,0	5	100	0,442
Menengah	17	73,9	6	26,1	23	100	
Tinggi	55	76,4	17	23,6	72	100	
Total	77	77,0	23	23,0	100	100	

Hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dan keragaman makanan menunjukkan sampel dengan tingkat pendidikan rendah memiliki keragaman makanan yang beragam sebanyak 0 sampel (0,0%) dan sebanyak 5 sampel (100,0%) memiliki keragaman makanan yang tidak beragam. Pada kelompok tingkat pendidikan menengah, sebanyak 6 sampel (26,1%) memiliki keragaman makanan yang beragam dan sebanyak 17 sampel (73,9%) memiliki keragaman makanan yang tidak beragam. Selanjutnya, pada kelompok tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 17 sampel (23,6%) memiliki keragaman makanan yang beragam dan sebanyak 55 sampel (76,4%) memiliki keragaman makanan yang tidak beragam. Hasil uji statistik menggunakan *Chi - square* menunjukkan *p*-value 0,442 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan keragaman makanan.

5.3.6. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Kecukupan Kalori

Hubungan pengetahuan gizi dan kecukupan kalori disajikan pada tabel 5.10 berikut :

Tabel 5.10
HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI DAN KECUKUPAN KALORI PADA
USIA PRODUKTIF DIMASA PANDEMI COVID-19

Pengetahuan Gizi	Kecukupan Kalori				Jumlah		<i>p - value</i>
	<80%		≥ 80%				
	AKG 2150	AKG 2150	AKG 2150	AKG 2150	n	%	
Baik	32	47,8	35	52,2	67	100	0,621
Cukup	11	50	11	50	22	100	
Kurang	7	63,6	4	36,4	11	100	
Total	50	50,0	50	50,0	100	100	

Hasil analisis hubungan pengetahuan gizi dan kecukupan kalori menunjukkan sampel dengan pengetahuan gizi baik memiliki kecukupan kalori $\geq 80\%$ AKG 2150 sebanyak 35 sampel (52,2%) dan sebanyak 32 sampel (47,8%) memiliki kecukupan kalori $< 80\%$ AKG 2150. Pada kelompok pengetahuan gizi cukup, sebanyak 11 sampel (50,0%) memiliki kecukupan kalori $\geq 80\%$ AKG 2150 dan sebanyak 11 sampel (50,0%) memiliki kecukupan kalori $< 80\%$ AKG 2150. Selanjutnya, pada kelompok pengetahuan gizi kurang, sebanyak 4 sampel (36,4%) memiliki kecukupan kalori $\geq 80\%$ AKG 2150 dan sebanyak 7 sampel (63,6%) memiliki $< 80\%$ AKG 2150. Hasil uji statistik menggunakan *Chi – square* menunjukkan *p-value* 0,621 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dan kecukupan kalori.

5.3.7. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Frekuensi Konsumsi

Hubungan pengetahuan gizi dan frekuensi konsumsi disajikan pada tabel 5.11 berikut :

Tabel 5.11
HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI DAN FREKUENSI KONSUMSI
PADA USIA PRODUKTIF DIMASA PANDEMI COVID-19

Pengetahuan Gizi	Frekuensi Konsumsi				Jumlah		<i>p</i> - <i>value</i>
	< median		≥ median				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	30	44,8	37	52,2	67	100	0,227
Cukup	11	50	11	50	22	100	
Kurang	8	72,7	3	27,3	11	100	
Total	49	49,0	51	51,0	100	100	

Hasil analisis hubungan pengetahuan gizi dan frekuensi konsumsi menunjukkan sampel dengan pengetahuan gizi baik memiliki frekuensi konsumsi \geq median populasi sebanyak 3 sampel (60,0%) dan sebanyak 2 sampel (40,0%) memiliki frekuensi konsumsi < median populasi. Pada kelompok tingkat pendidikan menengah, sebanyak 13 sampel (56,5%) memiliki frekuensi konsumsi \geq median populasi dan sebanyak 10 sampel (43,5%) memiliki frekuensi konsumsi < median populasi. Selanjutnya, pada kelompok tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 35 sampel (48,6%) memiliki frekuensi konsumsi \geq median populasi dan sebanyak 37 sampel (51,4%) memiliki frekuensi konsumsi < median populasi. Hasil uji statistik menggunakan *Chi - square* menunjukkan *p-value* 0,738 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan frekuensi konsumsi.

5.3.8. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Keragaman Makanan

Hubungan pengetahuan gizi dan keragaman makanan disajikan pada tabel 5.12 berikut :

Tabel 5.12
HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI DAN KERAGAMAN MAKANAN
PADA USIA PRODUKTIF DIMASA PANDEMI COVID-19

Pengetahuan Gizi	Pola Makan				Jumlah		<i>p - value</i>
	Baik		Buruk		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	14	20,9	53	51,6	67	100	0,166
Cukup	8	36,4	14	16,9	22	100	
Kurang	1	9,1	10	90,9	11	100	
Total	23	23	77	77	100	100	

Hasil analisis hubungan pengetahuan gizi dan keragaman makanan menunjukkan sampel dengan pengetahuan gizi baik memiliki keragaman makanan yang beragam sebanyak 14 sampel (20,9%) dan sebanyak 53 sampel (51,6%) memiliki keragaman makanan yang tidak beragam. Pada kelompok pengetahuan gizi cukup, sebanyak 8 sampel (36,4%) memiliki keragaman makanan yang beragam dan sebanyak 14 sampel (16,9%) memiliki keragaman makanan yang tidak beragam. Selanjutnya, pada kelompok tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 1 sampel (9,1%) memiliki keragaman makanan yang beragam dan sebanyak 10 sampel (90,9%) memiliki keragaman makanan yang tidak beragam. Hasil uji statistik menggunakan *Chi - square* menunjukkan *p-value* 0,166 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dan keragaman makanan.

5.4. Analisa Multivariat

Analisis multivariat adalah analisis yang bertujuan untuk mempelajari hubungan beberapa variabel (lebih dari satu variabel) independen dengan

satu atau beberapa variabel dependen serta diduga antar variabel tersebut memiliki keterkaitan atau saling berhubungan satu sama lain (51).

Dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai p untuk variabel tingkat pendidikan adalah 0,374 dan nilai p untuk variabel pengetahuan gizi adalah 0,565. Dari hasil yang didapatkan masing – masing variabel menunjukkan bahwa tidak ada hubungan diantara variabel yang diteliti ($p > 0,05$), sehingga analisa multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda tidak dapat dilakukan.

